Determinan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Pasca Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Merdeka Kota Bogor

Agustina¹, Nawati²

^{1,2} Program Studi Keperawatan Bogor, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung
Email: nawati_sumaryadi@yahoo.co.id

Abstract: Determinant Behavioral Contraceptive Use After Labor in The Health Center Bogor City. Contraceptive use by women of reproductive age nationwide showed decreased from 61.4% (2007) to 55.86% (in 2010). In West Java amounted 59.8%. Unmet need in Indonesia is 14% and in West Java is 11.1%. Achievement of the family planning program active participant in Bogor reached 78.61% and the achievement of a new family planning program postpartum still low at 49.53% (BPMPM, Bogor 2013). The Purpose of research is to find out the determinant behavioral of contraceptive use post-natal in health center Bogor 2014. This research is quantitative with the design "Cross Sectional" study sample group of mothers aged 15-49 are married, have babies ages 6 weeks to 12 months is 111 respondents. The sampling technique is purposive sampling. The results of the bivariate analysis showed there is relation antenatal/ Ante Natal Care contraceptive use with $p=0.031$ and the value of $OR=0.2$ (95% $CI=0.44$ to 0.9). This means that mothers during their pregnancy ≥ 4 times have a great opportunity for not using contraception post partum was 0.2 times. Suggested to the health nurse at the health center in order to improve quality of care through counseling activities on family planning and counseling about contraception postpartum starting from pregnancy and continues into the postpartum period.

Keywords: Behavior, Contraception, Postpartum

Abstrak: Determinan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Pasca Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Merdeka Kota Bogor. Penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur secara nasional menunjukkan penurunan yaitu dari 61,4% (tahun 2007) menjadi 55,86% (tahun 2010). Di Provinsi Jawa Barat sebesar 59,8%. Demikian pula *unmet need* di Indonesia sebanyak 14 % dan di Jawa Barat sebanyak 11,1%. Pencapaian peserta KB aktif di Kota Bogor mencapai 78,61% dan pencapaian KB baru pascapersalinan masih rendah yaitu 49,53% (BPMPM, Kota Bogor 2013). Tujuan penelitian untuk mengetahui determinan perilaku penggunaan kontrasepsi pasca persalinan di wilayah kerja puskesmas Merdeka Kota Bogor Tahun 2014. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain "*Cross Sectional*", sampel penelitian kelompok ibu yang berusia 15-49 sudah menikah, mempunyai bayi usia 6 minggu sampai 12 bulan sebanyak 111 responden. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan pemeriksaan kehamilan/*Ante Natal Care* dengan penggunaan kontrasepsi dengan nilai $p=0,031$ dan nilai $OR=0,2$ ($CI\ 95\% = 0,44-0,9$). Artinya ibu yang memeriksakan kehamilan ≥ 4 kali berpeluang besar untuk tidak menggunakan kontrasepsi pasca persalinan sebesar 0,2 kali. Disarankan kepada perawat/ bidan kesehatan di Puskesmas agar meningkatkan kualitas pelayanan melalui kegiatan penyuluhan tentang Keluarga Berencana dan konseling tentang kontrasepsi pasca persalinan dimulai dari masa kehamilan dan berlanjut ke masa nifas.

Kata kunci: Perilaku, Kontrasepsi, Pasca persalinan

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi indikator keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan. Penyebab langsung kematian ibu di Indonesia 80% karena komplikasi yang langsung seperti perdarahan 28%, eklamsia 13%, abortus yang tidak aman 11% dan infeksi 10%. Sedangkan penyebab kematian ibu tidak langsung dipengaruhi oleh 4 kondisi kehamilan yang tidak ideal yang disebut "4 Terlalu" yaitu terlalu muda melahirkan, terlalu dekat jarak kelahiran, terlalu banyak anak dan terlalu tua untuk melahirkan.

Keluarga berencana mempunyai kontribusi yang besar terhadap upaya penurunan angka kematian ibu melahirkan. Pengetahuan ibu tentang pengendalian KB merupakan salah satu aspek penting dalam pemahaman tentang berbagai macam alat kontrasepsi, selanjutnya hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi yang tepat dan efektif. Pengetahuan ibu tentang cara dan alat KB modern sejak tahun 1991 sampai dengan tahun 2007 terus meningkat. Namun tidak berbanding lurus dengan jumlah angka penggunaannya.

Penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia 15-49 tahun yaitu dari 61,4% (tahun 2007) menjadi 55,86% (tahun 2010). Pada ibu pasca salin hal ini sangat perlu mendapatkan perhatian dari perawat maternitas sehingga ibu dapat segera mendapat informasi yang benar dan memutuskan untuk memanfaatkan pelayanan KB di fasilitas kesehatan.

Pelayanan KB pasca persalinan merupakan bagian dari pelayanan nifas berupa pemakaian alat/obat kontrasepsi oleh ibu atau suami segera setelah melahirkan sampai 42 hari setelahnya. Sebelumnya pada masa kehamilan, semestinya ibu juga mendapatkan penyuluhan dan konseling tentang KB pasca persalinan. Dalam pelayanan KB pasca persalinan ibu beserta suami mendapatkan nasihat tentang kapan kembalinya masa subur, waktu yang tepat untuk memulai aktifitas seksual dan kontrasepsi yang tepat dalam periode laktasi. Tujuan dari kontrasepsi pasca persalinan adalah untuk menurunkan *unmet need*, yaitu kelompok perempuan yang sebenarnya membutuhkan tetapi tidak terpenuhi.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi ibu dalam memanfaatkan pelayanan KB. pemanfaatan pelayanan kesehatan termasuk pelayanan KB dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor *predisposing*/ mempermudah, *enabling*/ pemungkin dan *reinforcing*/ penguat, salah satunya adalah upaya pendidikan kesehatan. Dalam perawatan *post partum* seorang perawat maternitas diharapkan dapat memanfaatkan pengetahuannya tentang kontrasepsi pascasalin, sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada ibu dan suami sehingga mereka dapat mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang baik tentang penatalaksanaan kesuburan sebelum memulai hubungan seksual. Kunjungan nifas yang efektif berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang KB dan juga pemanfaatannya.

Di Kota Bogor, pencapaian peserta KB baru pascasalin masih dirasakan sangat rendah. Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat yang masih kurang dan pemilihan kontrasepsi yang masih kurang tepat (kontrasepsi jangka pendek misalnya suntik). Dari 6 Puskesmas Kecamatan di wilayah Kota Bogor, Puskesmas Kecamatan Bogor Barat merupakan wilayah yang jumlah peserta KB pascasalinnya masih rendah selain itu juga kunjungan nifas di puskesmas tersebut juga masih rendah yaitu 39%.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Determinan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Pasca Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Merdeka Kota Bogor Tahun 2014”.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*, lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Merdeka Kota Bogor yang dilaksanakan pada bulan September 2014 s.d Desember 2014.

Populasi penelitian adalah wanita usia 15-49 tahun sudah menikah dan mempunyai bayi atau anak terakhir usia 6 minggu sampai 12 bulan baik yang sudah menggunakan alat kontrasepsi maupun yang belum menggunakan kontrasepsi modern.

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan kriteria inklusi yaitu pernah kontak dengan petugas kesehatan selama periode kehamilan dan nifas serta bersedia diwawancarai. Alasan pembatasan usia anak terakhir 6 minggu s.d 12 bulan, mengingat jarak antara kelahiran yang sehat adalah lebih dari 2 tahun. Kriteria eksklusi, bila ibu yang mempunyai bayi atau anak terakhir usia 6 minggu s.d 12 bulan, tidak pernah kontak dengan petugas kesehatan selama periode kehamilan dan nifas. Besar sampel dalam penelitian ini sebesar 111 responden, pengambilan sampel menggunakan *non random sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

HASIL

A. ANALISIS UNIVARIAT

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Umur, Pendidikan, Paritas, Umur Bayi

Variabel	Jlh	%	Mean Median	SD	Min- Maks
Umur					
≤ 30 th	60	54,1	28,35	6,24	16- 43
>30 th	51	45,1	28.00		
Pendidikan					
SD	20	18	Tinggi	45	40,5
SMP	46	41,4	(SMU,PT)		
SMU	41	36,9	Rendah	66	59,5
PT	4	3,6	(SD,SMP)		
Paritas					
≤ 2 anak	84	75,7	2,04	1,198	1- 7
>2 anak	27	24,3	2,00		
Umur bayi					
≤ 6, 32 bln	62	55,9	6,32	3,76	1 bln- 12 bln
>6, 32 bln	49	44,1	6.00		

Berdasarkan tabel 1 diketahui umur responden hampir seimbang antara umur <30 tahun dan >30 tahun. Tingkat pendidikan responden paling banyak berpendidikan SMP

(41,4%), kategori tingkat pendidikan rendah sebanyak (59,5%), paritas/jumlah anak sebagian besar memiliki anak ≤ 2 sebanyak (75,7%), umur bayi yang dimiliki responden sebagian besar berumur kurang dari 6 bulan.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Akseptor KB

Akseptor	Jlh	%	Jenis KB	Jlh	%
Akseptor	74	66,7	Pil	8	7,2
			Suntik	62	55,9
Tidak Akseptor	37	33,3	Implant	2	1,8
			IUD	2	1,8

Distribusi akseptor KB responden sebagian besar sudah mengikuti KB yaitu 74 orang (66,7%) sedangkan yang belum mengikuti KB adalah 37 orang (33,3%). Dilihat dari jenis KB

yang digunakan responden sebagian besar adalah menggunakan KB suntik yaitu 62 orang (55,9).

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Tempat Mendapatkan Pelayanan KB

Tempat Pelayanan	Jlh	%
Puskesmas	35	31,5
RS	2	1,8
Praktik bidan/dr	29	26,1
PLKB	4	3,6
Posyandu	4	3,6

Dilihat dari tempat mendapatkan pelayanan KB responden sebagian besar di Puskesmas yaitu 35 orang (31,5%) dan di Praktik Bidan/ dokter yaitu 29 orang (26,1 %), sebagian kecil di posyandu dan PLKB yaitu masing-masing 4 orang (3,6%).

B. ANALISIS BIVARIAT

Tabel 4. Hubungan Umur, Tk Pendidikan, Paritas, Umur Bayi, Tk Pengetahuan, Niat Reproduksi, Otonomi, Anc, Kunjungan Nifas, Konseling dengan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Pasca Persalinan

Variabel	Akseptor				Total		OR (95%CI)	p-value
	Menggunakan		Tdk menggunakan					
	n	%	n	%	n	%		
Umur								
≤ 30 th	42	70	18	30	60	100	1,385	0,54
>30 th	32	62,7	19	37,3	51	100	0,6-3,05	
Tk. Pendidikan								
Tinggi (SMU,PT)	26	57,8	19	42,2	45	100	0,51	0,151
Rendah (SD,SMP)	48	72,7	18	27,3	66	100	0,2-1,1	
Paritas								
≤2 anak	58	69	26	31	84	100	1,534	0,481
>2 anak	16	59,3	11	40,7	27	100	0,6-3,7	
Umur Bayi								
Muda (≤ 6,32 bl)	38	61,3	24	38,7	62	100	0,572	0,251
Tua (>6,32bl)	36	73,5	13	26,5	49	100	0,2-1,2	
Tk. Pengetahuan								
Baik	8	66,7	4	33,3	12	100	1	1
Kurang	66	66,7	33	33,3	99	100	0,2-3,5	
Niat Reproduksi								
Membatasi	35	74,4	12	25,5	47	100	1,870	0,197
Tidak membatasi	39	60,9	25	39,1	64	100	0,8-4,2	
Otonomi								
Tinggi	36	72	14	28	50	100	1,556	0,381
Rendah	38	62,3	23	37,7	61	100	0,6-3,4	
KunjunganANC								
ANC ≥ 4 kali	58	62,4	35	37,6	93	100	0,207	0,031
ANC < 4 kali	16	88,9	2	11,1	18	100	0,04-0,9	
Kunjungan Nifas								
Nifas ≥ 3kali	24	70,6	10	29,4	34	100	1,296	0,716
Nifas< 3 kali	50	64,9	27	35,1	77	100	0,54-3,1	
Konseling KB								
Cukup	40	71,4	16	28,6	56	100	1,544	0,383
Kurang	34	61,8	21	38,2	55	100	0,6-3,4	

Berdasarkan tabel 4, dari 111 responden diperoleh bahwa sebanyak 18 (30%) ibu yang berumur ≤ 30 th tidak menggunakan kontrasepsi. Sedangkan ibu yang berumur >30 th sebanyak 19 (37,3%) yang tidak menggunakan kontrasepsi. Ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 19 (42,2%) tidak menggunakan kontrasepsi. Sedangkan ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 18 (27,3%) tidak menggunakan kontrasepsi.

Ibu paritas ≤ 2 anak tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 26 (31%), sedangkan ibu dengan papritas >2 anak sebanyak 11 (40,7%) tidak menggunakan kontrasepsi. Ibu dengan umur bayi $\leq 6,32$ bulan sebanyak 24 (38%) tidak menggunakan kontrasepsi. Sedangkan ibu dengan umur bayi $>6,32$ bulan sebanyak 13 (26,5%) tidak menggunakan kontrasepsi.

Ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 4 (33,3%) tidak menggunakan kontrasepsi, demikian pula sebanyak 33 (33,3%) ibu pengetahuan kurang tidak menggunakan kontrasepsi. Ibu dengan niat reproduksi membatasi sebanyak 12 (25,5%) tidak menggunakan kontrasepsi. Sedangkan ibu niat tidak membatasi sebanyak 25 (39,1%) tidak menggunakan kontrasepsi.

Ibu dengan otonomi tinggi tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 14 (28,%). Sedangkan ibu dengan otonomi rendah sebanyak 23 (37,7%) tidak menggunakan kontrasepsi. Ibu dengan ANC ≥ 4 kali tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 35 (37,6%), sedangkan ANC <4 kali sebanyak 2 (11,1%) tidak menggunakan kontrasepsi.

Ibu dengan kunjungan nifas ≥ 3 kali tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 10 (29,4%), sedangkan kunjungan nifas <3 kali sebanyak 27 (35,1%) tidak menggunakan kontrasepsi. Ibu dengan konseling cukup tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 16 (28,6%), Sedangkan konseling kurang sebanyak 21 (38,2%) tidak menggunakan kontrasepsi.

Hasil analisis hubungan antara umur, tingkat pendidikan, paritas, umur bayi, tingkat pengetahuan, niat reproduksi, otonomi, kunjungan nifas dan konseling di peroleh ($p\text{-value} > 0,05$), berarti dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan penggunaan kontrasepsi.

Hasil uji statistik didapatkan nilai ($p\text{-value} = 0,031$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC dengan penggunaan kontrasepsi.

PEMBAHASAN

A. ANALISIS UNIVARIAT

Pada tabel 2 sebagian besar responden yang menjadi akseptor menggunakan jenis kontrasepsi suntik (83,7%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Widgefrita (2011) di Kota Padang Sumatra Barat di dapatkan 68,3%. Alasan tingginya penggunaan KB suntik karena sudah sangat dikenal oleh masyarakat, yang didukung oleh pengetahuan responden tentang jenis kontrasepsi sebagian besar menjawab suntik. Kontrasepsi suntik dapat diterima masyarakat karena proses pemakaiannya tidak karena harus memperlihatkan organ intim seperti pemasangan IUD.

Tempat mendapatkan atau memasang kontrasepsi sebagian besar responden mendapatkan Puskesmas 35 (31,5%) dan praktik bidan swasta (BPS) 29 (26,1%). Ini tentu sangat baik karena masyarakat khususnya ibu sudah memanfaatkan pelayanan Puskesmas dengan baik, sehingga perlu lebih ditingkatkan lagi mutu pelayanan KIA di Puskesmas.

B. ANALISIS BIVARIAT

1. Hubungan Umur dengan Penggunaan Kontrasepsi

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi square* diperoleh $p\text{-value}$ 0,544 artinya tidak ada hubungan bermakna antara umur responden dengan penggunaan kontrasepsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widgefrita (2011). Namun demikian ada kecenderungan ibu yang umurnya >30 tahun banyak yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan ibu yang umurnya <30 tahun. Hal ini sejalan dengan hasil analisis lanjut SDKI 2007 oleh Maika, dimana diperoleh korelasi negatif artinya semakin tua usia responden semakin menurun kecendrungan pemakaian kontrasepsi.

Tentunya hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari petugas kesehatan termasuk perawat maternitas, mengingat usia reproduksi wanita tidak dilihat dari berapa jumlah anak yang telah dilahirkan, melainkan dari usia reproduksinya yaitu antara 15 s.d 51 tahun. Artinya jika ibu dalam kurun usia tersebut tidak menjadi akseptor, sedangkan masih seksual aktif maka resiko untuk hamil masih sangat memungkinkan.

2. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Penggunaan Kontrasepsi

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi square* diperoleh *p-value* 0,151 artinya tidak ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan responden dengan penggunaan kontrasepsi. Penggunaan kontrasepsi banyak ditemui pada responden yang tingkat pendidikan rendah dibandingkan tingkat pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hadiat (2007).

Tidak sesuai dengan hasil temuan ini dengan teori dan penelitian lain diperkirakan karena responden dengan tingkat pendidikan relatif tinggi memiliki pemahaman tentang efek samping. Faktor lain kemungkinan paparan terhadap informasi KB, seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi tetapi yang tidak terpapar dengan informasi tentang kontrasepsi dengan kuantitas dan kualitas yang cukup, pendidikan tersebut tidak akan memberi perilaku positif bagi individu tersebut.

3. Hubungan Paritas dengan Penggunaan Kontrasepsi

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi square* diperoleh *p-value* 0,481 artinya tidak ada hubungan bermakna antara jumlah anak hidup dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. Responden yang tidak menggunakan kontrasepsi banyak terjadi pada ibu dengan paritas >2 dibandingkan dengan ibu paritas <2 anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widdefrita (2011), yang menyatakan pemakaian kontrasepsi pasca persalinan banyak ditemui pada responden dengan anak sedikit dibandingkan anak banyak. Prevalensi penggunaan kontrasepsi mungkin berhubungan dengan jumlah anak. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, telah menetapkan “dua anak lebih baik” yang mengisyaratkan agar pasangan usia subur mempunyai anak ideal dalam upaya pengaturan dan menurunkan angka kelahiran.

Selain itu pula hasil penelitian ini diperkirakan terkait dengan pemahaman responden terhadap motto BKKBN “dua anak lebih baik” yang memberi nilai positif dalam membesarkan dan mendidik anak. Akibatnya meskipun responden memiliki anak 1-2 orang, tapi kontrasepsi merupakan kebutuhan bagi mereka agar anak dan rumah tangga mereka lebih baik. Oleh karena itu variabel jumlah anak menjadi tidak bermakna dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan.

4. Hubungan Umur Bayi dengan Penggunaan Kontrasepsi

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi square* diperoleh *p-value* 0,251 artinya tidak ada hubungan bermakna antara umur bayi dengan penggunaan kontrasepsi. Ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi lebih banyak pada ibu yang mempunyai bayi dengan umur tua (6 bulan), dibandingkan dengan ibu yang umur bayinya <6 bulan. Tingginya penggunaan kontrasepsi pasca persalinan pada bayi usai muda pada penelitian ini, kemungkinan karena masih rendahnya perilaku ASI eksklusif yang dapat dijadikan sebagai Metoda Amenore Laktasi dan kurangnya rasa aman bagi responden.

Umur bayi dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. Pasangan dengan umur anak masih kecil dan tidak menginginkan anak cendrung menunda pemakaian kontrasepsi permanen sampai mereka cukup yakin bahwa anak mereka dapat bertahan hidup. Seorang wanita yang baru melahirkan mungkin lebih cendrung menggunakan Metode Amenore Laktasi (MAL) atau kontrasepsi jangka pendek yang dapat digunakan saat menyusui. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian widdefrita (2011) yang menyatakan tidak ada hubungan antara umur bayi dengan perilaku penggunaan kontrasepsi pasca persalinan.

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kontrasepsi dengan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi

Hasil uji *chi square* tidak ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan (*p-value* 1.000).

Dari hasil analisis menunjukan bahwa responden yang tingkat pengetahuannya baik dan yang kurang baik, kecenderungan sama untuk menggunakan dan tidak menggunakan akseptor KB.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Widdefrita (2011) yang menyatakan ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan.

Perbedaan ini kemungkinan sebaran tingkat pengetahuan responden yang tidak seimbang antara yang pengetahuan baik dan yang tidak, dimana pada responden yang pengetahuannya kurang sebanyak 99 orang dari 111 responden. Hal ini mempengaruhi hasil analisis tabel silang/ *crosstabs* dari uji *chi square*.

6. Hubungan Niat Reproduksi dengan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Pasca Persalinan

Hasil uji statistik *chi square* diperoleh *p-value* 0,19 artinya tidak ada hubungan antara niat reproduksi dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. Pemakaian kontrasepsi pasca persalinan pada ibu dengan niat reproduksi tidak membatasi jumlah kehamilan lebih banyak yang tidak menggunakan kontrasepsi yaitu sebanyak 39,1%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran ibu untuk memperhatikan fungsi reproduksi mulai baik.

Menurut Ajzen dan Fishbein (2005), niat adalah indikator terbaik untuk mempredikasikan perilaku, khususnya ketika seseorang bertindak dibawah kontrol kemauan mereka. Niat dibentuk oleh tiga faktor yaitu sikap untuk berperilaku, norma subjektif, dan keyakinan kontrol perilaku. Ajzen dan Fishbein menyatakan bahwa niat mengendalikan aktifitas seseorang dari belakang dan elemen utama mengenai rencana perilaku mereka. Niat adalah pertimbangan yang mencerminkan keputusan mengenai rencana reproduksi seseorang yang mengarahkan mereka terhadap rencana nyata dengan hasil yang jelas seperti keinginan mempunyai anak dalam jangka waktu tertentu.

7. Hubungan Otonomi dengan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Pasca Persalinan

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi square* diperoleh *p-value* 0,381 artinya tidak ada hubungan bermakna antara otonomi dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. Pemakaian kontrasepsi pasca persalinan banyak ditemui pada responden yang mempunyai otonomi tinggi 72% dibandingkan otonomi rendah 62,3%.

Menurut Hadiat dkk (2007) terdapat hubungan antara posisi wanita dalam rumah tangga dan masyarakat dengan fenomena kematian ibu. Meskipun seorang wanita mempunyai tingkat pendidikan yang rendah bila memiliki otonomi dalam mengambil keputusan dalam proses reproduksi didukung oleh pengetahuan yang baik akan memberikan kontribusi yang baik terhadap penurunan AKI dan AKB.

Dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan reproduksi, keputusan wanita lebih menentukan terlihat dari kemampuan responden memutuskan untuk menggunakan kontrasepsi atau tidak. Mereka yang mempunyai otonomi tinggi dalam proses reproduksi beralasan bahwa untuk kehamilan dan kelahiran merupakan takdir sebagai wanita, tapi wanita perlu diberi

kesempatan untuk pemulihan kesehatan dari proses reproduksi dengan ber-KB.

8. Hubungan Pemanfaatan Pelayanan ANC dengan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Pasca Persalinan

Hasil uji *chi square* ada hubungan bermakna antara pemanfaatan pelayanan ANC dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan (*p-value* 0,031). Hasil analisis didapatkan OR=0,207 (CI 95%=0,04-0,9). artinya responden yang memanfaatkan pelayanan ANC baik $\geq$ berpeluang besar untuk tidak menggunakan kontrasepsi pasca persalinan sebesar 0,2 kali.

Menurut Hotchkiss (2002), wanita yang menggunakan pelayanan KIA terpapar terhadap usaha konseling dan promosi mengenai KB. Harapan dengan meningkatnya frekuensi kunjungan ANC akan meningkatkan paparan terhadap informasi KB. Tiga model pemaparan responden terhadap informasi KB saat kunjungan pelayanan KIA yaitu konseling petugas kesehatan, diskusi dengan pasien dan paparan dengan media KIE. Selama periode kehamilan dan kunjungan kesehatan bayi hamper 80% wanita dilaporkan melihat materi KIE.

Penelitian yang sesuai juga didapatkan oleh Maika 2009 bahwa ada hubungan bermakna antara frekuensi kunjungan ANC dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan dengan korelasi positif sebesar 0,067, yang berarti semakin sering responden memeriksakan kehamilan semakin meningkat kecenderungan untuk menggunakan kontrasepsi pasca persalinan.

Dari teori dan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa frekuensi kunjungan ANC akan meningkatkan paparan responden terhadap informasi KB. Vernon (2009) menyatakan alasan ditawarkannya KB dalam pelayanan ANC: memberikan waktu untuk menetapkan dengan pasangan terhadap niat *fertility* yang akan datang sebelum memilih dan memulai suatu metode kontrasepsi. Memungkinkan wanita untuk membuat keputusan dan memulai suatu metode segera setelah persalinan.

Diperlukan upaya peningkatan kualitas pelayanan ANC dengan memberikan informasi tentang KB dari petugas kesehatan. Dapat disimpulkan konseling pada saat kunjungan ANC dapat dijadikan strategi untuk memperkenalkan kontrasepsi sehingga dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan, hal ini juga merupakan upaya mendukung program P4K (Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi).

9. Hubungan Pemanfaatan Pelayanan Nifas dengan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Pasca Persalinan.

Hasil uji *chi square* diperoleh hasil tidak hubungan bermakna antara pemanfaatan pelayanan nifas dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan (*p-value* 0,716).

Namun demikian dari hasil penelitian ini menunjukkan ada kecenderungan ibu nifas yang melakukan kunjungan nifas baik (≥ 3 kali) lebih banyak yang menjadi akseptor.

Salah satu pelayanan kesehatan yang diberikan pada masa nifas adalah melakukan penyuluhan dan konseling pada ibu, keluarga mengenai KB pasca persalinan. Nasehat petugas kesehatan mengenai jarak kelahiran atau terminasi terhadap *fertility* berikutnya akan memperkuat keinginan mereka tentang adaptasi KB pasca persalinan.

Pemanfaatan pelayanan nifas dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. Kunjungan nifas yang dilakukan oleh responden dapat dijadikan peluang emas untuk menyampaikan pesan KB pada wanita pasca persalinan sebelum memulai aktifitas seksual.

10. Hubungan Konseling dengan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Pasca Persalinan

Hasil uji *chi square* tidak ada hubungan antara konseling dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan (*p-value* 0,383). Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang mendapatkan konseling KB yang cukup, kecenderungan akan menjadi akseptor lebih banyak dibandingkan dengan yang kurang.

Menurut Upadhyay (2002), wanita lebih sering memanfaatkan pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) pada periode *prenatal*, *postpartum* dan sampai satu tahun setelah kelahiran dimana hal tersebut adalah waktu yang sangat penting untuk mendapatkan informasi dan konseling tentang menjarangkan kehamilan.

Konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan KB dan kesehatan reproduksi. Dengan melakukan konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihan ibu dan pasangannya (Saifuddin, 2004).

Seperti yang telah ditetapkan dalam program P4K bahwa pada trimester terakhir kehamilan, wanita telah memutuskan rencana persalinan dan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. Bila informasi dan konseling tentang kontrasepsi pasca persalinan dilaksanakan maka

tidak akan sulit untuk melaksanakan program KB pasca persalinan.

SIMPULAN

1. Karakteristik responden: umur responden didominasi antara umur 30 tahun, tertinggi usia 43 tahun dan terendah 16 tahun, dengan latar belakang pendidikan SLTP. Sebagian besar responden memiliki jumlah anak/ atau paritas ≤ 2 anak dan umur anak terakhir $\leq 6,3$ bulan.
2. Tingkat pengetahuan responden tentang KB sebagian besar kurang, niat reproduksi sebagian responden tidak membatasi, dengan otonomi atau kemampuan memutuskan sendiri keikutsertaan KB yang tinggi.
3. Pemanfaatan pelayanan ANC sebagian besar sudah baik yaitu lebih dari 4 kali kunjungan. Sedangkan kunjungan nifas sebagian besar responden kurang baik yakni kurang dari 3 kali, demikian pula dengan pelayanan konseling KB yang pernah diperoleh juga sebagian besar belum baik.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan (*p-value* 0,031). Responden yang memanfaatkan pelayanan ANC baik berpeluang besar untuk tidak menggunakan kontrasepsi pasca persalinan sebesar 0,2 kali.
5. Tidak ada hubungan yang signifikan antara umur, tingkat pendidikan, paritas, tingkat pengetahuan, niat reproduksi, otonomi, kunjungan nifas dan konseling KB dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan.

SARAN

1. Bagi Puskesmas
Agar meningkatkan kualitas pelayanan ANC dan nifas dengan memberikan penyuluhan tentang Keluarga Berencana dan konseling tentang kontrasepsi pasca persalinan.
2. Bagi keluarga pasien
Agar turut bersama-sama berpartisipasi aktif dengan melibatkan suami dalam kegiatan kunjungan ANC, persalinan dan nifas.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku penggunaan kontrasepsi dengan menggunakan *desain quasi eksperimen* dengan memberikan pajanan informasi audio visual pada ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek., Fishbein. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior*. New York: Mc Graw Hill Open University Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS) dan Macro International. 2007. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*.
- Hadiat, dkk. 2007. *Rancang Bangun Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu: Untuk Mencapai Sasaran Millenium Development Goals*. Jakarta: Bappenas.
- Hartanto, Hanafi. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hotchikiss D, J Rous, E Seiber and Aberruti, 2002. *The Influence of maternal and Child Health Service Utilization and Acces to private Sector Family Planning Service on subsequent contraceptive Use: A Multicountry Study*. USAID Commercial Market Strategi Project. Washington DC.
- Maika, A & Wahyono. 2009. *Analisis Lanjut SDKI 2007: Penggunaan Alat Kontrasepsi Pasca Melahirkan. KB dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: BKKBN..
- Upadhyay, Ushma D. 2001. *Informed Choice in Family Planning: Helping People Decide*. Population Report, Series J No 50 Population Information Program, Spring. John Hopkins University Bloomberg School of Public Health, Baltimore.
- Vernon, Ricardo. 2009. *Delivering Family Planning Information and Service to Postpartum Women in Clinic Settings*. Population Council. Washington, DC.
- Widdefrita. 2011. *Determinan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Pasca Persalinan di Wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kecamatan Koto Tengah Kota Padang*. Padang.